

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teoritis

a. Pendidikan Karakter

1) Pengertian Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan moral (*moral education*) atau pendidikan karakter (*character education*) dalam konteks sekarang sangat relevan untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda di negara kita. Krisis tersebut antara lain berupa meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak-anak dan remaja, kejahatan terhadap teman, pencurian remaja, kebiasaan menyontek, penyalahgunaan obat-obatan, pornografi, dan perusakan milik orang lain sudah menjadi masalah sosial yang hingga saat ini belum dapat diatasi secara tuntas, oleh karena itu betapa pentingnya pendidikan karakter.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ
ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya : “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.¹

حدثنا آدم حدثنا ابن أبي ذئب عن الوهري عن أبي سلمة بن عبد الرحمن عن أبي

¹ Al-Qur'an Surat Al Rum ayat 30, Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Al-qur'an dan Terjemahannya, Mahkota, Surabaya, 1990

هريرة رضي الله عنه قال : قال النبي صلى الله عليه و سلم كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصره أو يمجسانه كمثل البهيمة تنتج البهيمة هل ترى فيها جدعاء

Artinya : “Telah menceritakan pada kami adam telah menceritakan pada kami Ibnu Abi Dza’bi dari al-Wahri dari Abi Salamah bin Abdul Rahman dari Abu Hurairah ra berkata: Bersabda Nabi SAW setiap bayi yang dilahir dalam keadaan suci maka orang tuanyalah yang mempengaruhinya menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi sebagaimana ia tumbuh dan berkembang sampai jadi kakek-kakek”.²

Sebelum menuju ke pengertian pendidikan karakter terlebih dahulu akan dijelaskan mengenai pengertian pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.³

Pendidikan yang baik tidak terlepas dari seorang pendidik atau guru. Oleh karenanya diperlukan profesionalisme dalam mengajar. Dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik

² Hadits riwayat Bukhari, Muslim, dan Ahmad no. 1296

³ Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 1, ayat

pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.⁴

Menurut Bukhori sebagaimana dikutip Trianto dalam bukunya *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, pendidikan yang baik adalah pendidikan yang tidak hanya mempersiapkan para siswanya untuk suatu profesi atau jabatan saja, akan tetapi untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok, atau masyarakat sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidikan yang bisa digunakan untuk mengubah dunia.

Kata “karakter” mempunyai banyak sekali definisi dari para ahli. Menurut Poerwadarminta, kata karakter berarti tabiat, watak sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan orang lain.⁶ Lebih jauh seorang tokoh psikologi Amerika yang bernama Alport, mendefinisikan karakter sebagai penentu bahwa seseorang sebagai pribadi (*character is personality evaluated*). Sedangkan menurut Ahmad Tafsir menganggap bahwa karakter yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan

⁴ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, 2011, Bandung: Citra Umbara, hlm. 2-3

⁵ Trianto, 2007, *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, Jakarta: Prestasi Pustaka, hlm. 1

⁶ Amirullah Syarbini, 2012, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, Jakarta: As@-Prima Pustaka, hlm. 13

yang telah menyatu dalam diri manusia, sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Pembentukan karakter juga tidak lepas dari peran guru, karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Karakter terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral.⁷

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakter adalah sifat yang mantap, stabil, khusus yang melekat dalam pribadi seseorang yang membuatnya bersikap dan bertindak secara spontan, tidak dapat dipengaruhi oleh keadaan dan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu.⁸

Dari konsep pendidikan dan karakter yang sudah dijelaskan di bagian atas maka muncul istilah pendidikan karakter (*character education*) yang ramai diperbincangkan oleh banyak kalangan. Di Indonesia sendiri, istilah pendidikan karakter mulai diperkenalkan ketika bangsa Indonesia mengalami krisis multidimensional, pendidikan dituding gagal dalam menciptakan sumber daya manusia berkualitas. Institusi-institusi pendidikan dinilai gagal memenuhi tujuan pendidikan. Berbagai upaya dilakukan untuk

⁷ Thomas Lickona, 2008, *Pendidikan Karakter Panduan Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik*, Bandung: Nusa Media, hlm. 72

⁸ Amirullah Syarbini, 2012, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, hlm. 17-18

memperbaiki kualitas, seperti pembaruan kurikulum, peningkatan anggaran atau standarisasi kompetensi pendidikan.

Namun, usaha perbaikan tersebut dirasa masih belum mencapai hasil yang diharapkan. Tingginya biaya madrasah, buruknya fasilitas-fasilitas madrasah, kecurangan dalam ujian nasional, minimnya kesejahteraan dan kualitas guru, justru melengkapi masalah bangsa. Semua permasalahan tersebut tak ubahnya seperti lingkaran setan yang tidak menemui ujung pangkal.

Pendidikan karakter merupakan salah satu wacana pendidikan yang dianggap mampu memberikan jawaban atas kebuntuan dalam sistem pendidikan.

Sejalan dengan itu, Pendidikan karakter juga diartikan sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam berfikir, penghayatan dalam bentuk sikap, dan pengamalan dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai luhur yang menjadi jati dirinya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, masyarakat dan lingkungannya.⁹ Donie Koesoema mengungkapkan bahwa pendidikan karakter adalah usaha yang dilakukan secara individu dan sosial dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pertumbuhan kebebasan individu itu sendiri.¹⁰

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter adalah pendidikan yang tidak hanya

⁹ Zubaedi, 2011, *Desain Pendidikan Karakter : Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, Jakarta: Kencana, hlm. 17

¹⁰ Doni Koesoema, 2010, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, Jakarta: Grafindo, hlm. 194

berorientasi pada aspek kognitif saja, akan tetapi lebih berorientasi pada proses pembinaan potensi yang ada dalam diri peserta didik, dikembangkan melalui pembiasaan sifat-sifat baik yaitu berupa pengajaran nilai-nilai karakter yang baik.¹¹

2) Tujuan Pendidikan Karakter

Pentingnya pendidikan karakter untuk segera dikembangkan dan diinternalisasikan, baik dalam dunia pendidikan formal maupun dalam pendidikan non formal tentu beralasan, karena memiliki tujuan yang cukup mulia bagi bekal kehidupan peserta didik agar senantiasa siap dalam merespon segala dinamika kehidupan dengan penuh tanggung jawab.

Memang tidak dapat dipungkiri bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan di dalam lembaga pendidikan negara Indonesia. Alasan-alasan kemerosotan moral, seharusnya membuat bangsa ini perlu mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur.

Dalam Pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional nomor 20 tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada

¹¹ Fakrur Rozi, 2012, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, Semarang, IAIN Walisongo, hlm. 6

Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹²

Pendidikan karakter bukan hanya tanggung jawab guru, tapi juga semua *stakeholder* pendidikan harus terlibat dalam rangka mengembangkan pendidikan karakter ini, bahkan pemangku kebijakan harus menjadi teladan terdepan. Sebagai seorang guru harus bekerja secara profesional, memberikan pelayanan yang optimal kepada peserta didiknya, dan bekerja dengan penuh kesabaran dalam membawa peserta didiknya menuju cita-cita pendidikan.

Doni mengemukakan, dengan menempatkan pendidikan karakter dalam rangka dinamika proses pembentukan individu, para insan pendidik seperti guru, orang tua, staff madrasah, masyarakat dan lainnya, diharapkan semakin menyadari pentingnya pendidikan karakter sebagai sarana pembentuk pedoman perilaku, pengayaan nilai individu dengan cara memberikan ruang bagi figur keteladanan bagi anak didik dan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi proses pertumbuhan berupa kenyamanan dan keamanan yang membantu suasana pengembangan diri satu sama lain dalam keseluruhan dimensinya.¹³

Secara operasional tujuan pendidikan karakter dalam *setting* madrasah sebagai berikut:

¹² Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003, *Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3*

¹³ Amirullah Syarbini, 2012, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, hlm. 22

- a) Menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan. Tujuannya adalah memfasilitasi penguatan dan pengembangan nilai-nilai tertentu sehingga terwujud dalam perilaku anak, baik pada saat masih madrasah maupun setelah lulus.
- b) Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak bersesuaian dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh madrasah. Tujuan ini memiliki makna bahwa tujuan pendidikan karakter memiliki sasaran untuk meluruskan berbagai perilaku negatif anak menjadi positif.
- c) Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab karakter bersama. Tujuan ini bermakna bahwa karakter di madrasah harus dihubungkan dengan proses pendidikan di keluarga.¹⁴

Tujuan pendidikan karakter adalah membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada tuhan yang maha esa berdasarkan

¹⁴ Novan Ardy Wiyani, 2013, *Membumikan Pendidikan Karakter di SD; Konsep, Praktik dan Strategi*, Jakarta: Ar-Ruzz Media, hlm. 70-72

pancasila.¹⁵ Tujuan pembentukan karakter menghendaki adanya perubahan tingkah laku, sikap dan kepribadian pada subjek didik.¹⁶

Dari uraian di atas dapat dipahami bahwa tujuan diadakannya pendidikan karakter, baik di madrasah, madrasah maupun rumah adalah dalam rangka menciptakan manusia Indonesia yang seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia serta memiliki tanggung jawab yang tinggi dalam menjalankan kehidupan ini.¹⁷

3) Prinsip-Prinsip Pendidikan Karakter

Kemendiknas menyatakan terdapat 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif sebagai berikut :¹⁸

- a) Mengenalkan nilai-nilai dasar etika yang berlandaskan karakter.
- b) Mengidentifikasi karakter secara keseluruhan agar dapat mencakup pemikiran, perasaan serta sikap dan tingkah laku.
- c) Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif dan efektif untuk membangun karakter.
- d) Menciptakan komunitas madrasah yang memiliki kepedulian.
- e) Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan perilaku yang baik.

¹⁵ Fakrur Rozi, 2012, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, hlm. 6

¹⁶ Fakrur Rozi, 2012, *Model Pendidikan Karakter dan Moralitas Siswa di Sekolah Islam Modern; Studi pada SMP Pondok Pesantren Selamat Kendal*, hlm. 45

¹⁷ Amirullah Syarbini, 2012, *Buku Pintar Pendidikan Karakter; Panduan Lengkap Mendidik karakter Anak di Sekolah, Madrasah, dan Rumah*, hlm. 22

¹⁸ Kemendiknas, 2010, *Pendidikan Karakter Bangsa*, Jakarta : Pustaka Raya, hlm. 40

- f) Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua peserta didik, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
- g) Mengusahakan tumbuhnya motivasi diri pada para peserta didik.
- h) Memfungsikan seluruh staf madrasah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia pada nilai dasar yang sama.
- i) Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.
- j) Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
- k) Mengevaluasi karakter madrasah, fungsi staf madrasah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan peserta didik.

Budimansyah berpendapat bahwa program pendidikan karakter di madrasah perlu dikembangkan dengan berlandaskan pada prinsip-prinsip sebagai berikut :¹⁹

- a) Pendidikan karakter di madrasah harus dilaksanakan secara berkelanjutan (kontinuitas). Hal ini mengandung arti bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter merupakan proses yang panjang, mulai sejak awal peserta didik masuk madrasah hingga mereka lulus madrasah pada suatu pendidikan.

¹⁹ Dasim Budimansyah, dkk, *Penguatan Pendidikan Kewarganegaraan untuk Membangun Karakter Bangsa*, Bandung : Widya Aksara Press, hlm. 25

- b) Pendidikan karakter hendaknya dikembangkan melalui semua mata pelajaran (terintegrasi), melalui pengembangan diri dan budaya suatu satuan pendidikan. Pembinaan karakter bangsa dilakukan dengan mengintegrasikan dalam seluruh mata pelajaran, sehingga semua mata pelajaran diarahkan pada pengembangan nilai-nilai karakter tersebut. Pengembangan nilai karakter juga dapat dilakukan dengan melalui pengembangan diri, melalui konseling maupun kegiatan ekstrakurikuler, seperti kegiatan kepramukaan dan lain sebagainya.
- c) Sejatinya nilai-nilai karakter tidak diajarkan (dalam bentuk pengetahuan), jika hal tersebut diintegrasikan dalam mata pelajaran. Kecuali bila dalam bentuk mata pelajaran agama (yang didalamnya mengandung ajaran) maka tetap diajarkan dengan proses, pengetahuan (*knowing*), melakukan (*doing*), dan akhirnya membiasakan (*habit*).
- d) Proses pendidikan dilakukan peserta didik dengan secara aktif dan menyenangkan. Proses ini menunjukkan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Sedangkan guru menerapkan prinsip “*tut wuri handayani*” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan oleh agama.
- 4) Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Berbicara tentang karakter sesungguhnya karakter merupakan pilar penting dalam kehidupan bangsa dan negara. Ia ibarat kemudi dalam kehidupan. Namun dalam kenyatannya, perhatian terhadap karakter yang begitu pentingnya tidak di perhatikan dengan baik bahkan boleh dibilang terabaikan.

Seperti dikemukakan sebelumnya bahwa inti pendidikan karakter bukanlah sekadar mengajarkan pengetahuan kepada peserta didik tentang mana yang baik dan mana yang buruk. Namun lebih dari itu, pendidikan karakter merupakan proses menanamkan nilai-nilai positif kepada peserta didik melalui berbagai cara yang tepat.

Pendidikan karakter yang menjadi isu utama dunia pendidikan saat ini sebenarnya bukan sesuatu yang baru. Latar belakang menghangatnya isu pendidikan karakter adalah harapan tentang pemenuhan sumber daya manusia yang berkualitas yang lahir dari pendidikan. Dengan demikian, penanaman pendidikan karakter sudah tidak dapat ditawar untuk diabaikan, terutama pada pembelajaran di madrasah, di samping lingkungan keluarga dan masyarakat.

Secara umum, nilai-nilai karakter atau budi pekerti ini menggambarkan sikap dan perilaku dalam hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, masyarakat dan alam sekitar. Mengutip dari pendapatnya Lickona “pendidikan karakter secara psikologis harus mencakup dimensi penalaran berlandaskan moral (*moral reasoning*), perasaan berlandaskan moral (*moral behaviour*).

Dalam rangka memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter, ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dibuat oleh Diknas. Mulai tahun ajaran 2011, seluruh tingkat pendidikan di Indonesia harus menyisipkan pendidikan berkarakter tersebut dalam proses pendidikannya.

Delapan belas nilai-nilai dalam pendidikan karakter menurut Diknas adalah:²⁰

a) Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b) Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

c) Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

d) Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

²⁰ Kemendiknas, 2010, Pendidikan Karakter Bangsa, hlm. 79

e) Kerja Keras

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

f) Kreatif

Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g) Mandiri

Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h) Demokratis

Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i) Rasa Ingin Tahu

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.

j) Semangat Kebangsaan

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k) Cinta Tanah Air

Cara berpikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.

l) Menghargai Prestasi

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

m) Bersahabat/Komunikatif

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

n) Cinta Damai

Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.

o) Gemar Membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.

p) Peduli Lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.

q) Peduli Sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r) Tanggung Jawab

Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

b. Karakter Mandiri

1) Pengertian Karakter Mandiri

Secara etimologis, karakter berasal dari bahasa latin karakter yang berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Dalam kamus psikologi, arti karakter adalah kepribadian ditinjau dari titik tolak etis atau moral, misalnya kejujuran seseorang. Ada istilah yang pengertiannya hampir sama dengan karakter yaitu personality karakter yang artinya bakat, kemampuan, sifat dan sebagainya yang secara konsisten diperagakan oleh seseorang termasuk pola-pola perilaku, sifat-sifat fisik dan ciri-ciri kepribadian. Sedangkan secara terminologi karakter diartikan sebagai sifat manusia pada umumnya yang tergantung pada faktor kehidupannya sendiri. Karakter adalah sifat kejiwaan akhlak, budi pekerti yang menjadi ciri khas seorang atau kelompok orang.²¹

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia karakter merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Warsono dkk mengutip Jack Corley dan Thomas Philip menyatakan : “Karakter merupakan

²¹ Agus Zaenul Fitri, 2010, *Pendidikan Karakter*, Jakarta : Aksara Putra, hlm. 20

sikap dan kebiasaan seseorang yang memungkinkan dan mempermudah tindakan moral”.²²

Aristoteles mendefinisikan karakter yang baik sebagai tingkah laku yang baik. Tingkah laku yang benar dalam hubungannya dengan orang lain dan juga dengan diri-sendiri. Di pihak lain, karakter, dalam pandangan filosof kontemporer seperti Michael Novak, adalah campuran atau perpaduan dari semua kebaikan yang berasal dari tradisi keagamaan, cerita, dan pendapat orang bijak, yang sampai kepada kita melalui sejarah. Menurut Novak tak seorangpun yang memiliki kebajikan itu, karena semua orang memiliki kelemahan-kelemahan. Seseorang dengan karakter terpuji dapat dibedakan dari yang lainnya.²³

Wynne, mengemukakan dalam buku Mulyasa bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” (menandai) dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Oleh karena itu, seseorang yang berperilaku tidak jujur, curang, kejam dan rakus dikatakan sebagai orang yang berperilaku jelek, sedangkan yang berperilaku baik, jujur dan suka menolong dikatakan sebagai orang yang memiliki karakter baik atau mulia. Sejalan dengan pendapat tersebut, Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Republik Indonesia mengemukakan bahwa karakter dapat diartikan sebagai totalitas ciri-ciri pribadi yang

²² Samani, 2007, *Pendidikan Karakter*, Yogyakarta : Intimedia, hlm. 42

²³ Ajat Sudrajat, 2011, *Mengapa Pendidikan Karakter?*, Yogyakarta : FIS Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 49

melekat dan dapat diidentifikasi pada perilaku individu yang bersifat unik, maka karakter sangat dekat dengan kepribadian individu.²⁴

Sedangkan pengertian mandiri adalah dapat ditinjau dari dua segi, yaitu pengertian secara etimologi (bahasa) dan pengertian secara terminologi (istilah). Kemandirian diartikan oleh Herman Holstein sebagai sikap mandiri yang inisiatifnya sendiri mendesak jauh ke belakang setiap pengendalian asing yang membangkitkan swakarsa tanpa perantara dan secara spontanitas yakni ada kebebasan bagi keputusan, penilaian, pendapat, pertanggung jawaban tanpa menggantungkan orang lain.²⁵ Drost menjelaskan kemandirian (kematangan pribadi) sebagai keadaan kesempurnaan dan keutuhan kedua unsur (budi dan akal) dalam kesatuan pribadi.²⁶

Enung Fatimah mendefinisikan mandiri (berdiri diatas kaki sendiri) dengan kemampuan seseorang untuk tidak bergantung dengan orang lain serta bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.²⁷ Sedangkan Zakiyah Daradjat menjelaskan mandiri adalah: kecenderungan anak untuk melakukan sesuatu yang diinginkannya tanpa minta tolong kepada orang lain. Juga mengukur kemampuannya untuk mengarahkan kelakuannya tanpa tunduk kepada orang lain. Biasanya anak yang berdiri sendiri lebih

²⁴ Mulyasa, 2012, *Manajemen Pendidikan Karakter*, Jakarta : PT Bumi Aksara, hlm. 4

²⁵ Herman Holstein, 2006, *Murid Belajar Mandiri*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm.23

²⁶ J.I.G. Drost, 2004, *Sekolah Mengajar atau Mendidik?*, Yogyakarta: Kanisius, hlm.39

²⁷ Enung Fatimah, 2006, *Psikologi Perkembangan: Perkembangan Peserta Didik*, Bandung: Pustaka Setia, hlm. 41

mampu memikul tanggungjawab, dan pada umumnya mempunyai emosi yang stabil.²⁸

Allah berfirman dalam QS. Al-Tahrîm:6 dan QS. Ar-Ra'd :

11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allâh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*²⁹

إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُعَيِّرُوهُمَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدٍّ لَهُ وَمَا هُمْ مِّنْ ذُوْنِهِ مِنْ وَّالٍ

*Artinya: “Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sebelum kaum itu sendiri mengubah apa yang ada pada diri mereka. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya dan tidak ada pelindung bagi mereka selain Dia.”*³⁰

Jadi karakter mandiri adalah sifat atau watak seseorang yang tidak bergantung dengan orang lain dan bertanggungjawab atas apa yang dilakukannya.

2) Tujuan Pendidikan Karakter Mandiri

Pendidikan karakter bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan

²⁸ Zakiyah Daradjat, 2006, *Perawatan Jiwa Untuk Anak*, Jakarta: Bulan Bintang, hlm. 130

²⁹ Al-Qur'an Surat At-Tahrim 6, Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Al-qur'an dan Terjemahannya, Mahkota, Surabaya, 1990

³⁰ Al-Qur'an Surat Ar-Ra'd ayat 11, Yayasan Penyelenggara Penerjemahan Al-qur'an dan Terjemahannya, Mahkota, Surabaya, 1990

karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasikan serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Pendidikan karakter bertujuan membentuk pribadi anak, supaya menjadi manusia yang baik, warga masyarakat, dan warga Negara yang baik. Pendidikan karakter sebagai sebuah paedagogi memiliki tujuan agar setiap pribadi semakin menghayati individualitasnya, mampu menggapai kebebasan yang dimilikinya sehingga ia dapat semakin tumbuh sebagai pribadi maupun sebagai warga negara yang bebas dan bertanggung jawab. Bahkan sampai ada tingkat tanggung jawab moral integral atas kebersamaan hidup dengan yang lain di dalam dunia.³¹

Tujuan lain adanya Pendidikan Karakter adalah sebagai penawar penyakit sosial yang mewabah dan menjangkiti semua lapisan masyarakat. Serta menjadi sebuah jalan keluar bagi pelaksanaan perbaikan mental masyarakat secara luas. Tujuan Pendidikan karakter mandiri yaitu agar siswa mempunyai kesadaran dan tanggung jawab yang lebih besar dalam

³¹ Zainal Aqib, 2011, *Pendidikan Karakter, Membangun Perilaku Anak Bangsa*, Bandung : Irama Widya, hlm. 34

menjalankan tugas dan kewajibannya, dan memandang permasalahan sebagai tantangan yang harus dihadapi.

Fungsi pendidikan karakter adalah :

- (1) Mengembangkan potensi dasar agar berhati baik, berpikiran baik, dan berperilaku baik.
- (2) Memperkuat dan membangun perilaku bangsa yang multikultur
- (3) Meningkatkan peradaban bangsa yang kompetitif dalam pergaulan dunia. Pendidikan karakter dilakukan melalui berbagai media yang mencakup keluarga, satuan pendidikan, masyarakat sipil, masyarakat politik, pemerintah, dunia usaha dan media massa.³²

Sedangkan fungsi lain pendidikan karakter mandiri adalah siswa dapat lebih bertanggung jawab dan menghargai waktu dalam setiap tugas yang sedang diembannya. Fungsi lainnya adalah mengembangkan pancadaya kemanusiaan siswa bagi tegaknya hakikat manusia pada dirinya sendiri dalam bingkai dimensi kemanusiaan.

3) Indikator Karakter Mandiri

Menurut Winton dalam Samani dan Hariyanto, “pendidikan karakter adalah upaya sadar dan sungguh-sungguh dari seorang guru untuk mengajarkan nilai-nilai kepada para siswanya.”³³

³² Siti Narwanti, 2011, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai Pembentuk Karakter dalam Mata Pelajaran*, Yogyakarta : Familia, hlm. 89

³³ Winton, Samani, Hariyanto, 2011, 43, “*indikator mandiri*” hlm.5

Pendidikan karakter bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong-royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila³⁴.

“Mandiri adalah suatu sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.”³⁵

Selanjutnya, Samani dan Hariyanto mengatakan bahwa mandiri mempunyai makna mampu memenuhi kebutuhan sendiri dengan upaya sendiri dan tidak mudah bergantung pada orang lain. Jadi, yang dimaksud dengan pendidikan karakter mandiri adalah bagian dari pembelajaran yang baik dan fundamental untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat dari tindakan nyata seseorang yang baik dan bertanggung jawab serta tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.³⁶

Berdasarkan teori di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator dari pendidikan karakter mandiri adalah sebagai berikut:

- a) Mampu menyelesaikan tugas dan tanggung jawab.
- b) Mampu mengatasi masalah.
- c) Percaya pada kemampuan diri sendiri.
- d) Mampu mengatur dirinya sendiri.

³⁴ Gunawan, 2012, 30, “*indikator mandiri*” hlm.5

³⁵ Gunawan, 2012, 33, “*indikator mandiri*” hlm.6

³⁶ Samani, Hariyanto, 2011, 131, “*indikator mandiri*”, hlm.6

c. Manajemen Ekstrakurikuler

1) Pengertian Manajemen

Manajemen dalam bahasa Indonesia mempunyai arti pengelolaan.³⁷ Secara etimologi, kata manajemen berasal dari bahasa Inggris *management* yang berarti ketatalaksanaan, tatapimpinan, dan pengelolaan. Artinya, manajemen adalah sebagai suatu proses yang diterapkan oleh individu atau kelompok dalam upaya-upaya koordinasi untuk mencapai suatu tujuan.³⁸

Secara istilah, manajemen adalah pengorganisasian dan pengawasan terhadap masalah-masalah suatu bisnis dan atau sektor tertentu dari suatu bisnis. Arti umum ini kemudian berkembang untuk pengelolaan segi-segi lain dari lembaga-lembaga sosial masyarakat termasuk lembaga-lembaga keagamaan. Proses manajemen didefinisikan dalam empat fungsi spesifik dari manager, yaitu merencanakan, mengorganisasikan, memimpin, dan mengendalikan. Dari keempat fungsi tersebut manajemen dapat dikatakan sebagai suatu proses membuat perencanaan, mengorganisasikan, memimpin, mengendalikan berbagai usaha dari anggota organisasi dan menggunakan semua sumber daya organisasi untuk mencapai sasaran.³⁹

³⁷ Imam Syaukani, 2009, *Manajemen Pelayanan Haji di Indonesia*, Jakarta : CV Prasasti, hlm. 10

³⁸ Awaludin Pimay, 2013, *Manajemen Dakwah*, Yogyakarta : Pustaka Ilmu, hlm. 1

³⁹ Awaludin Pimay, 2013, *Manajemen Dakwah*, hlm. 2

Manullang mendefinisikan manajemen sebagai seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan daripada sumberdaya manusia untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu.

Sementara itu menurut Gibson, Donnelly & Invancevich manajemen adalah suatu proses yang dilakukan oleh satu atau lebih individu untuk mengkoordinasikan berbagai aktivitas lain untuk mencapai hasil-hasil yang tidak bisa dicapai apabila satu individu bertindak sendiri.⁴⁰

Dari pengertian manajemen diatas, maka dapat disimpulkan bahwa manajemen adalah suatu usaha mencapai tujuan tertentu dengan mendayagunakan segala sumberdaya baik manusia maupun non manusia dalam suatu organisasi.

2) Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen menurut Luther Gullick antara lain :

a) Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan adalah proses penyusunan dan penetapan tujuan dan bagaimana menempuhnya atau proses identifikasi kemana anda akan menuju dan bagaimana cara anda menempuh tujuan tersebut. Tujuan (*objective*) adalah hasil-hasil spesifik yang seorang akan capai. Selain "*objective*" istilah lain yang bisa dipakai adalah "*goal*".⁴¹

⁴⁰ Ratminto & Atik Septi Winarsih, 2013, *Manajemen Pelayanan*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm. 1-2

⁴¹ Azhar Arsyad, 2003, *Pokok-Pokok Manajemen*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, hlm. 36

Perencanaan merupakan tindakan memilih dan menetapkan segala aktivitas dan sumber daya yang akan dilaksanakan dan digunakan dimasa yang akan datang untuk mencapai tujuan tertentu. Manajer yang baik biasanya selalu membuat perencanaan untuk maksud-maksud dibawah ini :

- (1) *Plan for stability* yaitu membuat perencanaan agar keberhasilan yang diraih selama ini dapat dipertahankan dalam kondisi stabil misalnya.
- (2) *Plan for adaptability* yaitu anda membuat perencanaan agar dengan mudah bereaksi (menyesuaikan diri) terhadap munculnya perubahan-perubahan yang sering terjadi dalam kondisi lingkungan yang dinamis dan tidak menentu.
- (3) *Plan for contingency* yaitu manakal membuat perencanaan dengan mengantisipasi hal-hal yang mungkin terjadi pada masa yang akan datang.

Selain itu, perencanaan mempunyai beberapa manfaat diantaranya :

- (1) Membantu organisasi untuk mencapai fokus kemudian mengontrol proses. Sebuah organisasi yang mempunyai fokus tentu mengetahui apa yang terbaik untuk dilakukan, mengetahui kebutuhan para pelanggan, dan mengetahui bagaimana memberi servis terhadap mereka.

(2) Mengembangkan fleksibilitas, membuat orang menyadari perubahan apa yang perlu dilakukan. Sebuah organisasi yang memiliki fleksibilitas akan berjalan secara dinamis dengan pandangan ke depan. Ia siap dan sanggup mengadakan perubahan dalam rangka merespons dan mengantisipasi problema-problema dan peluang yang sedang muncul.

(3) Memberikan peluang terhadap pengembangan koordinasi didalam organisasi, sehingga jelas siapa berbuat apa. Semua subsistem yang ada dengan aneka ragam tujuan (objective)-nya dapat ditata dan dikoordinir sehingga satu sama lain saling menunjang dan membantu sekaligus tidak saling menghalangi.⁴²

b) Pengorganisasian (*Organizing*)

Pengorganisasian adalah memilih tugas-tugas apa saja yang harus dikerjakan, siapa yang mengerjakannya, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang melapor kepada siapa, dan kapan serta dimana putusan-putusan harus dibuat.⁴³ Pengorganisasian berarti seorang manajer mengoordinasikan sumberdaya manusia serta sumberdaya bahan yang dimiliki organisasi bersangkutan agar pekerjaan rapi dan lancar. Jelasnya makin terpatu dan terkoordinasi

⁴² Azhar Arsyad, 2003, *Pokok-Pokok Manajemen*, hlm. 37-39

⁴³ Azhar Arsyad, 2003, *Pokok-Pokok Manajemen*, hlm. 44

tugas-tugas sebuah organisasi, akan semakin efektiflah organisasi itu.

Berikut ini tiga tentang pengorganisasian, antara lain :

(1) Sentralisasi, merupakan kadar dimana pengambilan keputusan dilangsungkan pada tingkat yang lebih tinggi dalam organisasi.

(2) Desentralisasi, merupakan kadar dimana pengambilan keputusan dilakukan oleh tingkat bawah atau para staff.

Pengambilan keputusan yang dilakukan oleh para staff ini bertujuan agar para staff atau karyawan dapat mengeluarkan ide-ide dan pendapat kreatifnya agar perusahaan lebih meningkat. Tetapi harus dengan kesepakatan dan persetujuan manajer.

(3) Rantai Komandor, merupakan garis wewenang yang tidak terputus yang membentang dari tingkatan atas organisasi hingga tingkatan paling bawah dan menjelaskan siapa melapor kepada siapa. Dalam rantai komando, terdapat tiga konsep antara lain :

(a) Wewenang, adalah hak mutlak dalam posisi manajerial untuk memerintahkan apa yang harus dilakukan staffnya dan mengharapkan mereka melakukannya.

(b) Tanggung jawab, adalah kewajiban atau ekspektasi untuk melakukan suatu tugas.

(c) Kesatuan komando, adalah adanya penggabungan satu kesatuan komando dengan maksud agar tidak terjadinya tuntutan yang saling tumpang tindih dari beberapa bos yang dapat menyebabkan masalah.

c) Pelaksanaan

Setelah rencana ditetapkan, begitu pula setelah kegiatan dalam rangka pencapaian tujuan itu dibagi-bagikan, maka tindakan berikutnya dari pimpinan adalah menggerakkan mereka untuk segera melaksanakan kegiatan-kegiatan itu, sehingga apa yang menjadi tujuan benar-benar tercapai.

Penggerakan adalah membuat semua anggota organisasi mau bekerja sama dan bekerja secara ikhlas serta bergairah untuk mencapai tujuan sesuai dengan perencanaan dan usaha-usaha pengorganisasian.

d) Pengawasan dan Pengendalian

Merupakan suatu aktivitas menilai kinerja berdasarkan standar yang telah dibuat untuk kemudian dibuat perubahan atau perbaikan jika diperlukan. Pengendalian berarti bahwa manajer berusaha untuk menjamin organisasi bergerak ke arah tujuannya. Apabila ada bagian tertentu dan organisasi itu berada pada jalan yang salah atau terjadi penyimpangan, maka manajer berusaha menemukan penyebabnya kemudian memperbaiki atau meluruskan kejalan yang benar.

3) Pengertian Ekstrakurikuler

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia pengertian Ekstra adalah tambahan diluar yang resmi.⁴⁴ sedangkan Kurikuler adalah bersangkutan dengan kurikulum. Jadi pengertian Ekstrakurikuler adalah kegiatan luar madrasah pemisah atau sebagian ruang lingkup pelajaran yang diberikan di perguruan tinggi atau pendidikan menengah tidak merupakan bagian integral dari mata pelajaran yang sudah ditetapkan dalam kurikulum.⁴⁵

Zuhairini dalam bukunya mengartikan, kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan diluar jam terjadwal (termasuk pada waktu libur) yang dilakukan diluar madrasah dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan siswa, mengenal hubungan antara berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.⁴⁶

Kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran baik dilaksanakan di madrasah maupun diluar madrasah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang studi.⁴⁷ M Daryanto dalam bukunya mengartikan, kegiatan Ekstrakurikuler adalah kegiatan

⁴⁴ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka , hlm. 336

⁴⁵ Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 2007, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 497

⁴⁶ Zuhairini dkk, 2008, *Metodologi Pendidikan Agama I*, Solo : Ramadhani, hlm. 59

⁴⁷ Moh. Uzer Usman, Lilis Setyowati, 2010, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung, Remaja Rosdakarya, hlm. 22

untuk membantu memperlancar pengembangan individu murid sebagai manusia seutuhnya.⁴⁸

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan, bahwa pengertian kegiatan ekstrakurikuler adalah kegiatan pendidikan diluar ketentuan kurikulum yang berlaku, akan tetapi bersifat peadagogis dan menunjang pendidikan dalam rangka ketercapaian tujuan madrasah. Dengan mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

- a) Bakat, minat dan kemampuan peserta didik, serta kondisi lingkungan dan sosiokulturnya.
 - b) Mempersiapkan secara matang peserta didik .
 - c) Perlu adanya kerja sama yang baik antara pihak madrasah dan pihak-pihak lain yang terkait.⁴⁹
- 4) Fungsi dan Manfaat Ekstrakurikuler

Beberapa fungsi kegiatan ekstrakurikuler antara lain;

- a) Pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka
- b) Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembanngkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik.
- c) Rekreatif, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan

⁴⁸ M. Daryanto, 2004, *Administrasi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta, hlm. 68

⁴⁹ Zuhairini dkk, 2008, *Metodologi Pendidikan Agama I*, hlm. 59

menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan.

- d) Persiapan Karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kesiapan karir peserta didik.⁵⁰

Sedangkan fungsi ekstrakurikuler secara umum adalah diharapkan mampu meningkatkan pengayaan siswa dalam kegiatan belajar dan terdorong serta menyalurkan bakat dan minat siswa sehingga mereka terbiasa dalam kesibukan-kesibukan yang dialaminya, adanya persiapan, perencanaan dan pembiayaan yang harus di perhitungkan sehingga program ini mencapai tujuannya.

Manfaat kegiatan ekstrakurikuler bagi siswa antara lain :

- a) Untuk memberikan kesempatan bagi pemantapan ketertarikan yang telah tertanam serta pembangunan ketertarikan yang baru.
- b) Untuk memberikan pendidikan sosial melalui pengalaman dan pengamatan, terutama dalam hal perilaku kepemimpinan, persahabatan, kerjasama dan kemandirian.
- c) Untuk membangun semangat dan mentalitas madrasah.
- d) Untuk memberikan kepuasan bagi perkembangan jiwa anak atau pemuda.
- e) Untuk mendorong pembangunan jiwa dan moralitas.
- f) Untuk menguatkan kekuatan mental dan jiwa siswa.
- g) Untuk memberikan kesempatan bergaul bagi siswa.
- h) Untuk memperluas interaksi siswa.

⁵⁰ Winarno Narmoatmojo, 2011, *Ekstrakurikuler di Sekolah: Dasar Kebijakan dan Aktualisasinya*, Bandung : Putra Aksara, hlm. 14

- i) Untuk memberikan kesempatan kepada siswa dalam melatih kapasitas kreativitas mereka lebih mendalam.

Manfaat kegiatan ekstrakurikuler bagi pengembangan kurikulum antara lain :

- a) Untuk memberikan tambahan pengayaan pengalaman di kelas.
- b) Untuk mengeksplorasi pengalaman belajar yang baru yang mungkin menunjang kurikulum.
- c) Untuk memberikan tambahan kesempatan dalam bimbingan kelompok ataupun individu.
- d) Untuk memberikan motivasi dalam proses pembelajaran dikelas.

Manfaat kegiatan ekstrakurikuler bagi masyarakat antara lain :

- a) Untuk mempromosikan madrasah yang lebih baik dan hubungan masyarakat.
- b) Untuk meningkatkan ketertarikan yang besar pada masyarakat dan dorongan mereka kepada madrasah.

Manfaat kegiatan ekstrakurikuler bagi madrasah antara lain :

- a. Untuk membantu perkembangan kerjasama kelompok yang lebih efektif antara personel dan penanggung jawab akademik siswa.
- b. Untuk mengintegrasikan lebih dekat beberapa divisi di madrasah.

- c. Untuk menyediakan sedikit peluang yang dirancang untuk membantu siswa dalam memanfaatkan situasi guna memecahkan masalah yang dihadapi.

5) Tujuan Ekstrakurikuler

Setiap kegiatan yang dilakukan pasti tidak lepas dari aspek tujuan. Karena suatu kegiatan yang dilakukan tanpa tujuan yang jelas, maka kegiatan itu akan sia-sia. Begitu pula dengan kegiatan ekstrakurikuler juga memiliki tujuan tertentu. Mengenai tujuan kegiatan ekstrakurikuler dijelaskan oleh Departemen Pendidikan dan Kebudayaan sebagai berikut :

- a) Siswa dapat memperdalam dan memperluas pengetahuan keterampilan mengenai hubungan mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya yang : beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, berkepribadian yang mandiri, memiliki rasa tanggung jawab.
- b) Siswa mampu memanfaatkan pendidikan kepribadian serta mengaitkan pengetahuan yang diperolehnya dalam program kurikulum dengan kebutuhan dan keadaan lingkungan.

Direktorat Pendidikan Menengah Kejuruan menetapkan tiga tujuan yang harus dicapai dalam kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agam Islam :

- a) Kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan siswa ber aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.
 - b) Mengembangkan bakat, minat siswa dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya yang positif.
 - c) Dapat mengetahui, mengenal serta membedakan antara hubungan satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lainnya. Selanjutnya cakupan atau ruang lingkup kegiatan ekstrakurikuler harus berpangkal pada kegiatan yang dapat menunjang serta dapat mendukung program intrakurikuler dan program kokurikuler.⁵¹
- 6) Prinsip-Prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler
- Dengan berpedoman pada maksud dan tujuan kegiatan ekstrakurikuler dimadrasah maka dapat dikemukakan prinsip-prinsip kegiatan ekstrakurikuler. Prinsip kegiatan ekstrakurikuler adalah sebagai berikut:
- a) Semua siswa, guru dan personil administrasi madrasah hendaknya ikut serta dalam usaha meningkatkan program.
 - b) Kerjasama dalam team adalah fundamental.
 - c) Perbuatan untuk partisipasi hendaknya dibatasi.
 - d) Proses lebih penting dari pada hasil.
 - e) Program hendaknya memperhitungkan kebutuhan khusus madrasah.
- 7) Jenis Kegiatan Ekstrakurikuler

⁵¹ B. Suryo Subroto, 2005, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Jakarta, Rineka Cipta, hlm. 271

Kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari peserta didik itu sendiri. Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati mengemukakan bahwa jenis kegiatan ekstrakurikuler ada yang bersifat sesaat seperti karyawisata atau bakti sosial, ada pula yang sifatnya berkelanjutan seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR) dan sebagainya.⁵²

Perluasan jenis dan ragam kegiatan ekstrakurikuler hendaklah melalui berbagai pertimbangan dan pemikiran yang didasarkan pada aspek pengembangan wawasan dan skill serta bakat dan minat peserta didik. Konsekuensinya akan mengarah pada pencapaian prestasi peserta didik dan berimbas pada prestise madrasah.

Setidaknya, ada 13 jenis kegiatan ekstrakurikuler yang dapat dipilih madrasah untuk mengembangkannya, yaitu: (a) Pramuka, (b) Palang Merah Remaja (PMR), (c) Patroli Keamanan Sekolah (PKS), (d) Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), (e) Lomba Penelitian Ilmiah Remaja (LPIR), (f) Sanggar Sekolah, (g) Koperasi Sekolah, (h) Olahraga Prestasi dan Rekreasi, (i) Kesenian Tradisional atau Modern, (j) Cinta alam dan Lingkungan Hidup,

⁵² Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *Kegiatan Ekstrakurikuler*, Jakarta : Pustaka Bahasa, hlm. 100-101

(k) Kegiatan Bakti Sosial, (l) Peringatan Hari-hari Besar (m).
Jurnalistik.⁵³

Secara yuridis, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler memiliki landasan hukum yang kuat. Selain Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 125/U/2002 tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Madrasah, Bab V pasal 9 ayat (2) dicantumkan: Pada tengah semester 1 dan 2 madrasah melakukan kegiatan olahraga dan seni (Porseni), karyawisata, lomba kreativitas atau praktik pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya.⁵⁴

Pada bagian lampiran Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 125/U/2002 tanggal 31 Juli 2002 dicantumkan bahwa liburan madrasah selama bulan Ramadhan diisi dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang diarahkan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman, pendalaman dan amaliah agama termasuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bermuatan moral dan nilai-nilai akhlak mulia.

Jadi, kegiatan ekstrakurikuler meliputi kegiatan rutin mingguan dan kegiatan sewaktu-waktu termasuk pada waktu liburan madrasah yang terangkum dalam berbagai kegiatan berupa

⁵³Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *Kegiatan Ekstrakurikuler*, hlm. 41.

⁵⁴Departemen Pendidikan Nasional, Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 125/U/2002 tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah

olahraga, kesenian dan kerohanian atau keagamaan. Kegiatan tersebut diprogramkan sesuai dengan kondisi madrasah masing-masing dan pelaksanaannya dapat diselenggarakan di madrasah ataupun di luar madrasah sesuai dengan bentuk dan jenis kegiatan yang akan dilakukan. Perencanaan program kegiatan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak sangat diperlukan dalam proses pembinaan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

Pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pati ini terdapat jenis-jenis ekstrakurikuler seperti pramuka, Palang Merah Remaja (PRM), pencak silat, musik, kaligrafi, qiro'ah dan rebana untuk mengembangkan nilai-nilai karakter mandiri peserta didik pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pati.

8) Sarana Kegiatan Ekstrakurikuler

Pengembangan potensi peserta didik secara optimal akan tercapai dengan penyediaan sarana pendidikan dan pendanaan yang memadai. Setiap satuan pendidikan dituntut untuk mengadakan sarana dan prasarana sesuai dengan standar pelayanan minimal berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Artinya, madrasah diwajibkan untuk mengadakan sarana pendidikan dengan berbagai upaya yang bisa dilakukan. Pengadaan sarana pendidikan itu bisa dilakukan oleh pemerintah atau melalui swadaya masyarakat.

Melalui penerapan Manajemen Berbasis Madrasah yang baik, upaya pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan akan semakin terwujud. Kesadaran masyarakat dalam ikut serta

memperbaiki kondisi pendidikan di lingkungannya akan semakin besar. Jika ini terjadi maka madrasah akan lebih mudah dalam mengadakan dan mengelola sarana pendidikan. Masyarakat tidak hanya terlibat dalam pengadaannya saja tetapi lebih jauh lagi, masyarakat akan ikut dalam proses pemeliharaan dan perbaikan sarana pendidikan tersebut.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 45 ayat (1) menunjukkan bahwa dalam menyediakan sarana dan prasarana harus disesuaikan dengan kondisi pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.¹³ Pertimbangan seperti ini tentu agar sarana dan prasarana yang akan disediakan benar-benar menyentuh pada kebutuhan peserta didik sehingga dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin.

Madrasah yang memiliki fasilitas penunjang kegiatan ekstrakurikuler yang memadai tentu akan semakin diminati peserta didik dan memotivasi mereka untuk bisa berprestasi melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Tidak mengherankan kalau madrasah dengan kategori unggulan umumnya lebih berprestasi karena mereka memiliki fasilitas penunjang yang memadai dengan tenaga pembina yang ahli dan profesional pada bidangnya.

Oteng Sutisna mengungkapkan bahwa pada sistem madrasah yang telah berkembang dipekerjakan tenaga atau personil profesional yang dapat dibedakan dalam empat kategori, yaitu:

personil pengajaran, personil pelayanan fasilitas madrasah, personil administratif, dan personil pelayanan madrasah. Kategori personil pengajaran meliputi orang-orang yang tanggungjawab pokoknya ialah mengajar seperti guru kelas, guru kegiatan ekstrakurikuler, tutor, dan lain-lain.⁵⁵ Ini memberikan indikasi bahwa pembina kegiatan ekstrakurikuler termasuk salah satu unsur penting dalam bagian administrasi madrasah yang harus dikelola oleh kepala madrasah dan menjadi tanggungjawabnya untuk menyerahkan kepada tenaga yang profesional dalam bidangnya. Membedakan keempat kategori tenaga profesional tersebut tidak berarti bahwa fungsi mereka terpisah dan saling meniadakan. Tiap fungsi mendukung yang lainnya dan tidak dapat berjalan dalam isolasi.

9) Pendanaan Kegiatan Ekstrakurikuler

Dalam bidang pendidikan, manajemen keuangan meliputi kegiatan perencanaan, penggunaan, pencatatan data, pelaporan, dan pertanggungjawaban dana sesuai dengan yang direncanakan.⁵⁶

Penyediaan anggaran atau dana untuk kegiatan ekstrakurikuler dapat diperoleh dari berbagai sumber. Menurut Suharsimi Arikunto sebagaimana dikutip B. Suryosubroto bahwa sumber pembiayaan pendidikan berasal dari empat arah, yaitu:

- a) Pemerintah, baik pemerintah pusat maupun daerah
- b) Orang tua murid

⁵⁵ Oteng Sutisna, 2007, *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa, Cet-X, hlm. 65

⁵⁶ Oteng Sutisna, 2007, *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, hlm. 65

c) Masyarakat

d) Dana bantuan atau pinjaman pemerintah dari luar negeri⁵⁷

Semua pembiayaan atau dana tersebut harus digunakan secara terarah dan bertanggungjawab dengan tidak bertumpang tindih satu dengan yang lain. Kepala madrasah hendaklah mampu menjalankan kebijaksanaan agar semua dana itu dapat dimanfaatkan secara efisien, dalam arti saling menunjang atau saling mengisi sehingga semua kegiatan baik ekstrakurikuler maupun kegiatan lainnya dapat dilaksanakan dengan hambatan sekecil mungkin.

Khusus untuk pembiayaan kegiatan ekstrakurikuler perlu diatur sedemikian rupa agar ada pembagian beban pembiayaan antara orang tua dan pihak madrasah. Adapun pemanfaatan biaya dalam kegiatan ekstrakurikuler hendaknya dialokasikan untuk perlengkapan fisik dan teknis, misalnya digunakan untuk perbaikan lapangan, pengadaan raket, net, bola dan sebagainya.

d. Konsep Pramuka

1) Pengertian Pramuka

Menurut Zainal Aqib dan Sujak dalam skripsi Ahmad Faiz, gerakan pramuka adalah gerakan pendidikan kaum muda yang menyelenggarakan pramuka dengan dukungan dan bimbingan anggota dewasa. Sebagai gerakan pendidikan, usaha gerakan pramuka tidak lepas dari pola dasar pendidikan nasional dan

⁵⁷ B. Suryosubroto, 2002, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah; Wawasan Baru, Beberapa Metode Pendukung, dan Beberapa Komponen Layanan Khusus*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet ke- I, hlm. 293

merupakan salah satu sarana pendidikan, disamping sarana pendidikan yang lain (keluarga, sekolah, kelompok sebaya, lingkungan kerja dan masyarakat).⁵⁸

Menurut Depag RI yang dimaksud kegiatan pramuka adalah kegiatan ekstrakurikuler yang ditujukan untuk melatih dan membudidkan siswa melalui berbagai bentuk latihan yang berorientasi pada ketahanan hidup (*survival of live*),⁵⁹ pembentukan kepribadian yang luhur, jiwa sosial dan solidaritas kemanusiaan. Pembinaan watak, kepribadian, dan akhlak mulia dilakukan melalui kegiatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kesadaran berbangsa dan bernegara, pengamalan moral Pancasila, pemahaman sejarah perjuangan bangsa, rasa percaya diri, kepedulian dan tanggung jawab serta mandiri.⁶⁰

Menurut Andri Bob Sunardi dalam buku ragam latihan pramuka menyebutkan dalam UU RI No 12 Tahun 2010 tentang gerakan pramuka “bahwa gerakan pramuka selaku penyelenggara pendidikan kepramukaan mempunyai peran besar dalam pembentukan kepribadian generasi muda sehingga memiliki pengendalian diri dan kecakapan hidup untuk menghadapi tantangan sesuai dengan tuntutan perubahan kehidupan lokal, nasional, dan global”. Karena sifatnya pengembangan, maka

⁵⁸ Zainuddin, Ahmad Faiz. 2009. *Spiritual Emotional Freedom Technique (SEFT) Cara Tercepat dan Termudah Mengatasi Berbagai Masalah Fisik dan Emosi*. Jakarta: PT. Arga Publishing.

⁵⁹ Departemen Agama RI. 2004. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Surabaya: Mekar Surabaya

⁶⁰ Azwar, Azrul, (2009). *Pengantar Administrasi Kesehatan*, Edisi ketiga, Bina Putera Aksara, Jakarta

kegiatan ekstrakurikuler biasanya dilakukan secara terbuka dan lebih memerlukan inisiatif siswa sendiri dalam pelaksanaannya.⁶¹

Berdasarkan pendapat para ahli, dapat disimpulkan ekstrakurikuler pramuka adalah proses pendidikan di luar lingkungan sekolah dan di luar sekolah yang menekankan pada kebutuhan siswa dalam bentuk kegiatan menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka, yang sasaran akhirnya pembentukan kepribadian yang luhur, jiwa sosial dan solidaritas kemanusiaan. Pembinaan watak, kepribadian, dan akhlak mulia dilakukan melalui kegiatan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, Kesadaran berbangsa dan bernegara, pengamalan moral pancasila, pemahaman sejarah perjuangan bangsa, rasa percaya diri, kepedulian, tanggung jawab dan disiplin serta mandiri.

2) Tujuan Ekstrakurikuler Pramuka

Mengenai tujuan Gerakan Pramuka menurut Azrul Azwar dijelaskan bahwa Gerakan Pramuka bertujuan mendidik dan membina kaum muda Indonesia guna mengembangkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, sehingga menjadi⁶²:

- a) Manusia berwatak, berkepribadian, dan berbudi pekerti luhur yang:

⁶¹ Andri Bob Sunardi, Boyman Ragam Latih Pramuka, Bandung: Nuansa Muda, 2013.

⁶² Azwar, Azrul, (2009). Pengantar Administrasi Kesehatan, Edisi ketiga, Bina Putera Aksara, Jakarta.

- (1) Tinggi moral, spiritual, kuat mental, sosial, intelektual, emosional dan fisiknya;
 - (2) Tinggi kecerdasan dan mutu keterampilannya;
 - (3) Kuat dan sehat jasmaninya.
- b) Warga negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa dan negara, memiliki kepedulian terhadap sesama hidup dan alam lingkungan, baik lokal, nasional, maupun internasional.

Selain itu, menurut Depag RI, kegiatan pramuka bertujuan untuk membentuk pribadi siswa yang matang baik jasmani dan rohani, membutuhkan sikap toleran, egaliter, dan demokratis dalam pergaulan sosial dan lingkungannya. Adapun target yang ingin dicapai adalah:⁶³

- a) Membangun solidaritas kelompok yang kuat dan disiplin dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya masing-masing.
- b) Melatih kemandirian dengan modal skill dan keterampilan keterampilan diri dalam mempertahankan hidup di tengah alam dan situasi yang penuh dengan rintangan dan resiko.

⁶³ Departemen Agama RI. 2004. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Surabaya: Mekar Surabaya

- c) Membentuk pribadi yang peka dan pandai dalam melihat persoalan-persoalan sosial, sehingga mampu menjadi manusia yang kreatif, inovatif dan ulet dalam memecahkan dan menghadapi permasalahan-permasalahan yang berkembang di dalamnya.
- d) Melatih siswa untuk taat dan disiplin pada aturan, sistem dan pemimpin dengan berlandaskan kesadaran untuk mewujudkan keharmonisan sosial.

Tujuan ekstrakurikuler kepramukaan yang ingin dicapai untuk kepentingan siswa. Dengan kata lain, kegiatan ekstrakurikuler memiliki nilai-nilai pendidikan bagi siswa dalam upaya pembinaan manusia seutuhnya.

3) Fungsi Ekstrakurikuler pramuka

Fungsi pramuka menurut Andri Bob Sunardi, antara lain:⁶⁴

- a) Kegiatan menarik bagi anak atau pemuda.

Kegiatan menarik di sini dimaksudkan kegiatan yang menyenangkan dan mengandung pendidikan. Mengandung pendidikan disini diartikan kegiatan yang dapat menyiapkan anak menjadi orang yang bertanggung jawab, disiplin, mandiri, menemukan dan mengembangkan minat dan bakat pribadinya. Karena itu kegiatan harus mempunyai tujuan dan aturan, jadi bukan kegiatan yang hanya bersifat hiburan saja. Karena itu lebih tepat kita sebut saja kegiatan menarik.

⁶⁴ Andri Bob Sunardi, BoymanRagam Latih Pramuka, Bandung: Nuansa Muda, 2013.

b) Pengabdian bagi orang dewasa

Bagi orang dewasa kepramukaan bukan lagi permainan, tetapi suatu tugas yang memerlukan keikhlasan, kerelaan, dan pengabdian. Orang dewasa ini mempunyai kewajiban untuk secara sukarela membaktikan dirinya demi suksesnya pencapaian tujuan organisasi.

c) Alat bagi masyarakat dan organisasi

Kepramukaan merupakan alat bagi masyarakat untuk memenuhi kebutuhan masyarakat setempat, dan juga alat bagi organisasi untuk mencapai tujuan organisasinya. Pramuka sebagai ekstrakurikuler yang diselenggarakan sekolah mempunyai banyak manfaat, salah satunya membuat anggotanya menjadi manusia yang berkepribadian dan berwatak luhur serta tinggi mental, moral, disiplin, tanggung jawab, mandiri, budi pekerti dan kuat keyakinan beragamanya. Melalui kepramukaan diharapkan kepribadian dan kecakapan sosial siswa semakin baik dan meningkat.

4) Kegiatan pramuka penegak

Menurut Fitri Setiap jenis kegiatan dalam kepramukaan disesuaikan dengan tingkatan masing-masing, baik untuk siagan, penggalang ataupun penegak. Untuk kegiatan kepramukaan penegak adalah sebagai berikut:⁶⁵

a) Raimuna

⁶⁵ Fitri, A.,Asri, M, danRenti,P.(2017). Pengaruh Jarak Kehamilan Terhadap Kematian Bayidi Indonesia, Filifina dan Kamboja (Analisis Data Survei Demografi Kesehatahn). Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia.

Kegiatan Pramuka Penegak dalam bentuk perkemahan besar yang diselenggarakan oleh kwartir Gerakan Pramuka, seperti Raimuna Ranting, Raimuna Cabang, Raimuna Daerah dan Raimuna Nasional.

b) Gladian Pimpinan Satuan

Kegiatan Pramuka Penegak bagi Pemimpin Sangga Utama, Pemimpin Sangga, Wakil Pemimpin Sangga dan pengurus Dewan Ambalan, yang bertujuan memberikan pengetahuan di bidang manajerial dan kepemimpinan. Diselenggarakan oleh gugus depan, kwartir ranting atau kwartir cabang, kwartir daerah dan kwartil nasional.

c) Perkemahan

Pertemuan Pramuka Penegak yang diselenggarakan secara reguler untuk mengevaluasi hasil latihan di gugus depan dalam satu periode, seperti perkemahan sabtu minggu (persami), perkemahan jumat sabtu minggu (perjusami), perkemahan hari libur dan sejenisnya.

d) Perkemahan Wirakarya (PW)

Pertemuan Pramuka Penegak berbentuk perkemahan besar, dalam rangka mengadakan integrasi dengan masyarakat dan ikut serta dalam kegiatan pembangunan masyarakat.

e) Perkemahan Bakti (Perti)

Pertemuan Pramuka Penegak berbentuk perkemahan besar, dalam rangka mengaplikasikan pengetahuan dan

pengalaman selama mengadakan pembinaan, baik di gugus depan maupun di Satuan Karya Pramuka (Saka) dalam bentuk bakti kepada masyarakat.

f) Perkemahan Antar (Peran) Saka

Kegiatan Pramuka Penegak yang menjadi Satuan Karya Pramuka (Saka), berbentuk perkemahan besar yang diselenggarakan oleh kwartir Gerakan Pramuka.

g) Pengambaraan

Pertemuan Pramuka Penegak berbentuk penjelajahan dalam rangka mengaplikasikan pengetahuan tentang ilmu medan, peta, kompas, dan survival.

h) Latihan Pengembangan Kepemimpinan

Pertemuan Pramuka Penegak untuk menanamkan dan mengembangkan jiwa kepemimpinan bagi generasi muda agar dapat ikut serta dalam mengelola kwartir dan diharapkan di kemudian hari mampu menduduki posisi pemimpin dalam Gerakan Pramuka.

i) Latihan Pengelolaan Dewan Kerja

Pertemuan Pramuka Penegak untuk memberikan pengetahuan dan pengalaman mengenai manajemen Dewan Kerja, sehingga para anggota Dewan Kerja dapat mengelola dewan kerjanya secara efektif dan efisien.

j) Kursus Instruktur Muda

Pertemuan Pramuka Penegak dalam pengembangan potensi Pramuka baik sebagai pribadi, kelompok maupun organisasi untuk mensukseskan pelaksanaan upaya Pengembangan Sumber Daya Manusia, Pengentasan Kemiskinan dan Penanggulangan Bencana.

k) Penataan, Seminar dan Lokakarya

Pertemuan Pramuka Penegak untuk mengkaji suatu permasalahan dan merumuskan hasil kajian serta memecahkan masalah secara bersama, sebagai bahan masukan bagi perkembangan Gerakan Pramuka.

l) Sidang Paripurna

Pertemuan Pramuka Penegak untuk menyusun program kerja bagi Pramuka Penegak dalam satu tahun program, dan akan dijadikan bahan dalam Rapat Kerja Kwartir.

m) Musyawarah Pramuka Penegak Puteri dan Putera (Musppanitera)

Pertemuan Pramuka Penegak untuk menyusun perencanaan pembinaan bagi pramuka penegak di wilayah kwartir dalam satu masa bakti kwartir atau dewan kerja dan akan dijadikan bahan pada musyawarah kwartirnya.

5) Pola Pembinaan Pramuka Golongan Penegak

Menurut Naksintik, Adanya perkembangan psikologi peserta didik (anggota muda), menyebabkan munculnya suatu pemikiran untuk mengembangkan Pola dan Mekanisme Pembinaan

Pramuka Penegak yang disesuaikan dengan perkembangan rohani peserta didik serta kondisi lingkungan di Gugus Depan. Berdasarkan SK. Kwarnas No. 080 tahun 1988 tentang Pola dan Mekanisme Pembinaan Pramuka Penegak bahwa golongan Pramuka Penegak yang berusia antara 16 – 20 tahun dalam sistem pembinaannya lebih banyak diperankan kepada peserta didik (75%) sedangkan peran yang diberikan Pembina lebih sedikit (25%), sehingga pembina Pramuka Golongan Penegak lebih banyak menutamakan pemberdayaan peserta didik.⁶⁶

Adapun pola Pembinaan Pramuka Penegak adalah dengan mengutamakan penetapan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, seperti:

- a) Sistem Satuan Terpisah antara Pramuka Puteradan Pramuka Puteri
- b) Sistem berkelompok atau beregu dengan adanya sangga-sangga
- c) Pentahapan jenjang kenaikan tingkat yang meliputi:
 - (1) Masa pengenalan selama (1 Bulan) sebagai tahun ambalan
 - (2) Masa orientasi selama (6 bulan) sebagai calon penegak
 - (3) Masa latihan selama (12 bulan) sebagai penegak bantara
 - (4) Masa pemantapan selama (12 bulan) sebagai penegak laksana

⁶⁶ Naksintik. (2007). Pola Pembinaan Penegak. [Online]. Tersedia: <https://www.scribd.com/document/27117056/Pola-Pembinaan-Penegak>. [5 November 2018]

d) Petahapan jenjang kenaikan tingkat disesuaikan dengan sistem Pendidikan Nasional yang berlaku sesuai dengan kebutuhan peserta didik dan kondisi dilapangan yaitu:

(1)Masa Perkenalan dilaksanakan dengan perkenalan antara Tamu Ambalan dengan Pembina Gudep, Pembina Penegak, Pembantu Pembina Penegak, Dewan Ambalan dan Anggota Anggota Ambalan serta Purna Anggota Ambalan. Selain itu juga Tamu Ambalan diperkenalkan dengan Adat Istiadat Ambalan yang berkaitan dengan Sejarah berdirinya Ambalan. Materi tersebut dapat dilakukan oleh Dewan Ambalan atau Pemangku Adat.

(2)Masa Orientasi dilaksanakan dengan pemberian informasi (materi) mengenai Adat Istiadat Ambalan, Sejarah Kepramukaan, Organisasi Pramuka, Dewan Ambalan dan Materi yang disyaratkan dalam Syarat Kecakapan Umum (SKU) Penegak Bantara serta materi pengujian SKU tingkat Penegak Bantara. Materi Adat Istiadat Ambalan dapat dilakukan oleh Pemangku Adat, dan Materi lainnya yang bersifat Teknik Kepramukaan dapat diberikan oleh Dewan Ambalan sedangkan Materi Pengujian SKU harus dilakukan oleh Pembina Penegak atau Pembantu Pembina Penegak.

(3)Masa Latihan dilaksanakan dengan pemberian materi kepenegakan yang berorientasikan pada pengembangan jiwa kepemimpinan (Leasership), kemampuan

berorganisasi, Manajemen Satuan, Manajemen Kegiatan, Penguasaan Teknologi, Keterampilan Kewirausahaan serta pengalaman prinsip Pramuka Penegak yang tercermin pada pola TRI BINA (Bina Diri, Bina Satuan, Bina Masyarakat). Materi dapat diberikan atau dilakukan oleh Dewan Ambalan dan bila tidak memungkinkan dapat diberikan oleh Pembina atau Pembantu Pembina.

(4) Masa Pemantapan dilaksanakan dengan pola pendidikan sosial kemasyarakatan berupa pelaksanaan kegiatan bakti sosial seperti (Donor Darah, Pramuka Peduli Narkoba, Pramuka Peduli Sampah, Pramuka Peduli Banjir, dll).

e. Pencak Silat

1) Pengertian Pencak Silat

Pencak silat permainan atau sebuah keahlian untuk mempertahankan diri dengan kepandaian menangkis, mengelak, dsb. Sedangkan silat adalah olahraga jenis permainan yang didasarkan pada ketangkasan menyerang dan membela diri, dengan memakai atau tanpa senjata apapun.⁶⁷ Jadi dapat disimpulkan bahwa pencak silat merupakan suatu kepandaian berkelahi dan seni bela diri khas Indonesia dengan ketangkasan membela diri serta menyerang untuk pertandingan atau perkelahian.

Menurut Abdus Syukur, **pencak** adalah suatu gerakan langkah keindahan dengan menghindar yang disertai gerakan yang

⁶⁷ Alwi, Hasan.dkk.(2008). Sejarah Perkembangan Pencak Silat. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

mempunyai unsur komedi. Pencak dapat dipertontonkan sebagai sarana hiburan. Silat adalah inti sari dari pencak, yakni kemahiran untuk perkelahian atau membela diri yang tidak dapat dipertunjukkan di depan umum. Pada akhirnya, PB IPSI pada tahun 1975, mendefinisikan bahwa pencak silat adalah hasil suatu budaya manusia Indonesia untuk membela diri, mempertahankan eksistensi dan integritasnya terhadap lingkungan hidup untuk mencapai keselarasan atau keseimbangan hidup untuk meningkatkan iman dan taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.⁶⁸

R. Kotot Slamet Hariyadi menjelaskan bahwa pencak silat lebih berfungsi pada upaya mempertahankan diri dari berbagai ancaman, khusus yang datang dari sesama manusia.⁶⁹ Menurut Sucipto, “pencak silat merupakan ilmu bela diri warisan budaya nenek moyang bangsa Indonesia untuk mempertahankan kehidupannya, manusia selalu membela diri dari ancaman alam, binatang, maupun sesamanya yang dianggap mengancam integritasnya”.⁷⁰

Menurut Johansyah Lubis, “Pencak silat merupakan salah satu budaya asli Indonesia, para pendekar dan para pakar silat meyakini bahwa masyarakat melayu menciptakan dan menggunakan ilmu bela

⁶⁸ Sucipto. (2001). Pendekatan Keterampilan Taktis dalam Pembelajaran Pencak Silat. Jakarta: Direktorat Jenderal Olahraga

⁶⁹ R. Kotot Slamet Hariyadi. (2003). “Teknik Dasar Pencak Silat Tanding”. Jakarta: PT.Dian Rakyat

⁷⁰ Sucipto, Uhamisastra, dkk. (2010). Pembelajaran Pencak Silat. Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung

diri ini sejak masa prasejarah”.⁷¹ Berdasarkan arti kata pencak silat dapat dirumuskan bahwa, pencak silat merupakan gerak dasar beladiri yang didasarkan pada peraturan yang berlaku yang bersumber dari kerohanian dan menghindari dari segala malapetaka.

Pencak silat merupakan olahraga asli bangsa Indonesia warisan nenek moyang kita. Silat adalah sebuah gerak serang bela yang erat hubungannya dengan rohani. Menurut Atok Iskandar dalam Khasanah Pencak Silat, bela diri Indonesia memiliki 3 tingkatan dengan urutan Pencak, Pencak silat dan silat. Masing-masing berbeda-beda fungsi dan tujuannya. Berdasarkan paparan dari para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa pencak adalah gerak dasar bela diri yang terikat pada aturan tertentu dan digunakan dalam belajar dan latihan atau pertunjukan.⁷²

2) Gerak Dasar Pencak Silat

Rusli Lutan membagi tiga gerakan dasar yaitu, lokomotor, gerak non lokomotor serta gerak manipulatif. Pengertian dari gerak dasar pencak silat adalah suatu gerak terencana, terarah, terkoordinasi dan terkendali, yang mempunyai empat aspek sebagai satu kesatuan. Aspek yang dimaksud adalah aspek mental dan spiritual, aspek bela diri, aspek olahraga, serta aspek seni budaya.⁷³

Pencak silat merupakan cabang olahraga yang cukup lengkap untuk

⁷¹ Lubis, Johansyah. 2004. Pencak Silat Panduan Praktis. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

⁷² Iskandar M. Atok. (1992). Seni Bela Diri Pencak Silat. Remaja Rosdakarya, Bandung

⁷³ Tarigan. 2003. Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa. Bandung: Angkasa.

dipelajari karena memiliki empat aspek yang merupakan satu kesatuan yang utuh dan tidak dapat dipisah-pisahkan.⁷⁴

a) Kuda-kuda

Istilah kuda-kuda sangat akrab digunakan dalam bela diri pencak silat. Posisi ini digambarkan seperti orang yang menunggang kuda agar mudah mengingatnya. Kuda-kuda merupakan posisi dasar dalam melakukan teknik pencak silat selanjutnya. Kuda-kuda adalah teknik yang memperlihatkan sikap dari kedua kaki dalam keadaan statis. Teknik kuda-kuda juga digunakan sebagai latihan dasar pencak silat dalam memperkuat otot kaki. Dalam melakukan kuda-kuda, otot yang dominan adalah *qudriseps femoris* dan *hamstring*.

b) Sikap Pasang

Sikap pasang mempunyai pengertian sikap taktik untuk menghadapi lawan yang berpola menyerang atau menyambut. Apabila ditinjau dari system bela diri, sikap pasang berarti kondisi siap tempur yang optimal. Sikap pasang merupakan kombinasi dari berbagai teknik seperti kuda-kuda, sikap tubuh serta sikap tangan. Sikap pasang ditinjau dari taktik penggunaan terdiri dari sikap pasang terbuka, yakni sikap pasang dengan sikap tangan dan lengan yang tidak melindungi tubuh dan sikap pasang tertutup, yakni sikap pasang dengan sikap tangan dan lengan yang melindungi tubuh.

⁷⁴ Lubis, Johansyah. 2004. Pencak Silat Panduan Praktis. Jakarta. PT. Raja Grafindo Persada.

c) Belaian

Belaian adalah upaya untuk menggagalkan serangan dengan tangkisan atau hindaran. Belaian terbagi dua, yakni tangkisan dan hindaran. Tangkisan adalah suatu teknik belaian untuk menggagalkan serangan lawan dengan melakukan tindakan menahan serangan lawan dengan tangan, kaki, dan tubuh.

d) Hindaran

Hindaran adalah suatu teknik menggagalkan serangan lawan yang dilakukan tanpa menyentuh tubuh lawan (alat serang).

e) Pukulan

Olahraga pencak silat terdapat istilah yang menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan pukulan adalah berbagai macam teknik serangan yang dilakukan dengan mempergunakan tangan kosong sebagai komponennya. Dalam pelaksanaan teknik pukulan pada pencak silat tidak semuanya dapat dilakukan atau digunakan. Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan efisiensi dan efektivitas serta keselamatan dari seorang pesilat. Teknik pukulan yang sering dipergunakan adalah pukulan depan, pukulan sangkal/bandul, pukulan samping, dan pukulan melingkar.

f) Tendangan

Pengertian tendangan adalah teknik serangan yang digunakan untuk serangan jarak jangkauan jauh serta sedang dengan menggunakan tungkai sebagai komponen atau pusat penyerangan. Teknik-teknik tendangan yang terdapat dalam pencak silat pada prinsipnya dapat dipergunakan untuk menyerang dalam pertandingan olahraga pencak silat. Tidak semua teknik tendangan dalam olahraga pencak silat digunakan dalam pertandingan. Hal tersebut dilakukan berdasarkan efisiensi pelaksanaan teknik tendangan dan efektivitas untuk memperoleh angka atau nilai dalam pertandingan. Teknik tendangan yang digunakan pada pertandingan pencak silat olahraga antara lain tendangan lurus, sabit, "T", belakang, jejang, dan gajul.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran terhadap literatur-literatur yang berkaitan dengan objek kajian dalam penelitian ini, maka penulis menemukan beberapa karya ilmiah mahasiswa (Tesis/Disertasi) maupun buku yang memiliki relevansi dengan penelitian ini. Adapun hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah:

Penelitian pertama tesis Ibrizah Maulidiyah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2016, yang berjudul "*Manajemen Ektrakurikuler dalam Mengembangkan Sekolah Berwawasan Lingkungan di SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep*". Hasil penelitian ini adalah perencanaan kegiatan

ekstrakuler meliputi sasaran kegiatan, substansi kegiatan, dan pelaksanaan kegiatan. Pelaksanaan kegiatan meliputi penjadwalan kegiatan, pelaksanaan kegiatan. Evaluasi kegiatan meliputi penguatan kapasitas anggota, membuat laporan pertanggung jawaban, mendokumentasi setiap kegiatan, mengadakan evaluasi.⁷⁵ Kesamaan tesis diatas dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas mengenai manajemen kegiatan ekstrakurikuler. Sementara perbedaannya adalah jurnal diatas membahas mengenai manajemen ekstrakurikuler dalam mengembangkan madrasah berwawasan lingkungan, sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus terhadap manajemen ekstrakurikuler dalam mengembangkan nilai-nilai karakter mandiri dan tanggung jawab pada peserta didik.

Penelitian kedua jurnal dari Romadon Taufik, Volume 9, Nomor 4, Tahun 2017, dalam Jurnal Manajer Pendidikan, yang berjudul "*Manajemen Kegiatan Ektrakurikuler Berbasis Pengembangan Karakter Siswa*". Hasil penelitian ini adalah pengembangan karakter siswa berdasarkan kegiatan ekstrakurikuler yang telah dilaksanakan berdasarkan prinsip manajemen yang efektif yang meliputi proses perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, pengawasan dan evaluasi.⁷⁶ Kesamaan jurnal diatas dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas mengenai manajemen kegiatan ekstrakurikuler. Sementara perbedaannya adalah jurnal diatas membahas mengenai manajemen kegiatan ekstrakurikuler berbasis pengembangan karakter siswa, sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus terhadap

⁷⁵ Ibrizah Maulidiyah, 2016, "*Manajemen Ektrakurikuler dalam Mengembangkan Sekolah Berwawasan Lingkungan di SMA 3 Annuqayah Guluk-Guluk Sumenep*", Tesis Magister Manajemen Pendidikan Islam, Malang : UIN Maulana Malik Ibrahim, hlm. 168

⁷⁶ Romadon Taufik, 2017, "*Manajemen Kegiatan Ektrakurikuler Berbasis Pengembangan Karakter Siswa*", Manajer Pendidikan, 9, 4, Juli, hlm. 494

manajemen ekstrakurikuler dalam mengembangkan nilai-nilai karakter mandiri dan tanggung jawab pada peserta didik

Penelitian selanjutnya jurnal dari Noor Yanti, Rabiatul Adawiah, Harpani Matnuh, Volume 6, Nomor 11, Tahun 2016, dalam Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan, yang berjudul *“Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA Korpri Banjarmasin”*. Hasil penelitian ini adalah nilai karakter yang dikembangkan dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah kerja keras, disiplin, tanggung jawab, religius, demokratis, rasa ingin tahu, bersahabat/komunikatif, cinta tanah air, jujur, toleransi, semangat kebangsaan, cinta damai, kreatif peduli lingkungan, peduli sosial, menghargai prestasi, gemar membaca dan mandiri.⁷⁷ Kesamaan jurnal diatas dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas mengenai pengembangan nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sementara perbedaannya adalah jurnal diatas membahas mengenai pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler, sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus terhadap manajemen ekstrakurikuler.

Penelitian berikutnya jurnal dari Penny Trianawati, Maman Rachman, Slamet Sumarto, Volume 2, Nomor 2, Tahun 2018, dalam Unnes Civic Education Journal, yang berjudul *“Penanaman Nilai Tanggungjawab melalui Ekstrakurikuler Kepramukaan di SMP Negeri 13 Semarang”*. Hasil penelitian ini adalah macam-macam tanggung jawab yang ditanamkan kepada siswa

⁷⁷ Noor Yanti, Rabiatul Adawiah, Harpani Matnuh, 2016, *“Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa untuk Menjadi Warga Negara yang Baik di SMA Korpri Banjarmasin”*, Jurnal Pendidikan dan Kewarganegaraan, 6, 11, Mei, hlm. 969

melalui ekstrakurikuler adalah tanggung jawab terhadap diri sendiri, orang lain, alam, dan Tuhan Yang Maha Esa. Perilaku tanggung jawab siswa terhadap diri sendiri antara lain menjaga kesehatan, menjaga kebersihan dirinya, dan tidak lupa belajar. Perilaku tanggung jawab siswa terhadap orang lain antara lain menjalankan tugas yang diberikan oleh pembina kepada siswa, menjalankan hukuman sebagai resiko karena telah melakukan kesalahan atau melanggar peraturan, dan meminta ijin kepada pembina ketika tidak berangkat kegiatan pramuka. Perilaku tanggung jawab siswa terhadap alam antara lain dengan tidak membuang sampah sembarangan ketika kegiatan pramuka, menanam penghijauan baik yang dilakukan di rumah maupun di madrasah, serta bakti lingkungan. Perilaku pertanggung jawaban siswa terhadap Tuhan Yang Maha Esa antara lain membaca doa baik sebelum maupun sesudah menjalankan kegiatan kepramukaan serta tidak lupa untuk melaksanakan ibadah ketika kegiatan pramuka berlangsung sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.⁷⁸ Kesamaan jurnal diatas dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas mengenai pengembangan nilai tanggung jawab melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sementara perbedaannya adalah jurnal diatas membahas mengenai pengembangan nilai tanggung jawab melalui ekstrakurikuler, sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus terhadap manajemen ekstrakurikuler dalam mengembangkan nilai karakter mandiri dan tanggung jawab.

Jurnal penelitian dari Ulfa Khoirotul Rosidah, Volume 28, Nomor 7, Tahun 2018, dalam Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, yang berjudul

⁷⁸ Penny Trianawati, Maman Rachman, Slamet Sumarto, 2018, "*Penanaman Nilai Tanggungjawab melalui Ekstrakurikuler Kepramukaan di SMP Negeri 13 Semarang*", Unnes Civic Education Journal, 2, 2, Juli, hlm. 75

“Pelaksanaan Pendidikan Karakter Mandiri dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Panahan di SDN Puro Pakualaman 1 Yogyakarta”. Hasil penelitian ini adalah (1) tahapan pendidikan karakter mandiri dilakukan pelatih secara bertahap meliputi *knowing, feeling, dan action*. Tahap pembiasaan perilaku karakter mandiri ditunjukkan melalui perilaku bersaing, mengambil keputusan, percaya diri, dan tanggung jawab. (2) Proses mewujudkan pendidikan karakter mandiri menggunakan strategi inkulkasi nilai, pembinaan dan pembiasaan, keteladanan, pengembangan keterampilan, dan fasilitasi. (3) Faktor pendukung terdiri dari peran madrasah dan komite, ketersediaan sarana prasarana, dukungan dari dalam diri siswa, serta dukungan dari orang di sekitar siswa saat kegiatan latihan. Faktor penghambat berupa kondisi sarana dan kebiasaan perilaku siswa yang kurang sesuai. (4) Adanya pelaksanaan pendidikan karakter mandiri pada kegiatan ekstrakurikuler panahan dapat berdampak positif bagi siswa maupun madrasah.⁷⁹ Kesamaan jurnal diatas dengan penelitian yang akan diteliti adalah sama-sama membahas mengenai penanaman dan pengembangan nilai karakter mandiri melalui kegiatan ekstrakurikuler. Sementara perbedaannya adalah jurnal diatas membahas mengenai pelaksanaan pendidikan karakter mandiri melalui ekstrakurikuler, sedangkan penelitian yang akan diteliti fokus terhadap manajemen ekstrakurikuler dalam mengembangkan nilai karakter mandiri dan tanggung jawab.

⁷⁹ Ulfa Khoirotul Rosidah, 2018, *“Pelaksanaan Pendidikan Karakter Mandiri dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Panahan di SDN Puro Pakualaman 1 Yogyakarta”*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 28, 7, Maret, hlm. 2743

C. Kerangka Berpikir

Pendidikan karakter merupakan program kementerian Pendidikan Nasional yang sedang gencar dijalankan. Menurut Thomas Lickona karakter memiliki tiga bagian yang berhubungan yaitu pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Ketiga hal ini diperlukan untuk mengarahkan suatu kehidupan moral. Dengan begitu anak dapat menilai karakter yang benar, sangat peduli dengan karakter yang benar, dan kemudian melakukan karakter yang benar.⁸⁰

Dalam pendidikan karakter terdapat beberapa nilai karakter yang harus dikembangkan diantaranya adalah nilai religius, jujur, bertanggung jawab, bergaya hidup sehat, disiplin, kerja keras, percaya diri, berjiwa wirausaha, berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif, mandiri, ingin tahu, cinta ilmu, sadar diri, patuh pada aturan sosial, respek, santun, demokratis, ekologis, nasionalis, pluralis, cerdas, suka menolong, tangguh, berani mengambil resiko dan berorientasi tindakan.

Salah satu nilai karakter utama tersebut adalah mandiri. Mandiri menunjukkan sikap dan perilaku individu atas dasar inisiatif dan kemampuan sendiri. Nilai karakter sangat penting dimiliki siswa karena pada hakikatnya nilai karakter tersebut berkaitan dengan diri pribadi manusia. Nilai karakter mandiri dapat menjadi awal dari pengembangan nilai-nilai karakter yang lainnya. Oleh karena itu, nilai karakter mandiri harus dapat diinternalisasikan dengan baik dalam diri siswa.

⁸⁰ T. Lickona, 2001, *Educating For Karakter : Mendidik Untuk Membentuk Karakter*, Terjemahan Juma Abdu Wamaungo, hlm. 81

Mandiri didefinisikan sebagai sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugasnya. Kemandirian seseorang tidak ditandai dengan usia, tetapi salah satunya dapat dilihat dari perilakunya. Dengan begitu orang yang memiliki usia lebih dewasa belum tentu memiliki kemandirian. Akan tetapi pendidikan karakter dikatakan berhasil jika kesemua nilai-nilai karakter tersebut semuanya telah dimiliki oleh para siswanya.

Permasalahan yang berhubungan dengan kemandirian di era globalisasi saat ini masih sering ditemui di lingkungan sekitar, termasuk di lingkungan madrasah. Masih banyaknya siswa dari jenjang pendidikan dasar hingga jenjang menengah atas yang bersikap manja dan kurang mandiri sehingga sering mengadakan orang lain dalam menyelesaikan tanggung jawab atau tugas tertentu.

Selain permasalahan sikap tidak mandiri yang terjadi pada siswa, sikap malas, menunda-nunda pekerjaan, menyontek, mencari-cari alasan yang merupakan sikap dan perilaku tidak tanggung jawab sering ditemui dalam diri siswa. Mengembangkan sikap dan perilaku tanggung jawab dapat dikembangkan melalui pembiasaan dalam pendidikan keluarga, madrasah, dan masyarakat. Menanamkan sikap dan perilaku tanggung jawab membutuhkan kepedulian keluarga. Karena dalam keluarga anak-anak mengalami tahun-tahun awal perkembangan. Mulai dari hal yang kecil dan penanaman sejak usia dini, akan sangat membantu optimalisasi perkembangan karakter anak.

Salah satu upaya untuk menanamkan nilai karakter mandiri selain mengintegrasikan melalui kegiatan belajar mengajar adalah melalui kegiatan

ekstrakurikuler. Secara umum kegiatan ekstrakurikuler diselenggarakan untuk memfasilitasi minat dan bakat siswa. Di samping itu, kegiatan ekstrakurikuler dapat dijadikan sebagai sarana melatih kemandirian siswa. Sebagaimana Sulistiyowati menyatakan bahwa ekstrakurikuler merupakan salah satu bentuk kegiatan pengembangan diri terprogram yang secara khas bertujuan untuk menunjang minat, kreativitas, kompetensi, kemampuan sosial, kemampuan belajar, dan kemandirian.⁸¹

Kegiatan ekstrakurikuler merupakan bagian dari kegiatan pengembangan diri yang dirancang madrasah guna memenuhi kebutuhan belajar siswa. Tujuan umum pengembangan diri adalah kegiatan yang bertujuan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan mengekspresikan diri sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, minat, kondisi dan perkembangan peserta didik yang disesuaikan dengan kondisi madrasah. Tujuan khususnya adalah untuk menunjang pendidikan peserta didik di dalam mengembangkan bakat, minat, kreativitas, kompetensi dan kebiasaan dalam kehidupan, kemampuan kehidupan beragama, kemampuan sosial, kemampuan belajar, wawasan dan perencanaan karier, kemampuan pemecahan masalah dan kemandirian.

Kegiatan ekstrakurikuler bukan hanya kegiatan rutinitas siswa, yang dilaksanakan sebatas serimonial dan untuk bahan laporan penggunaan anggaran madrasah, akan tetapi kegiatan ekstrakurikuler harus dapat dilakukan dengan manajemen yang baik untuk pencapaian pengembangan karakter siswa. Sehingga kegiatan ekstrakurikuler dapat memberikan peranan penting untuk

⁸¹ E. Sulistiyowati, 2012, *Implementasi Kurikulum Pendidikan Karakter*, Yogyakarta : PT Citra Aji Parama, hlm. 61

pengembangan karakter siswa. Kegiatan ekstrakurikuler yang diselenggarakan madrasah merupakan salah satu media yang potensial untuk pengembangan karakter. Kegiatan pembinaan kesiswaan melalui ekstrakurikuler merupakan kegiatan pendidikan di luar mata pelajaran untuk pengembangan potensi, bakat dan minat mereka melalui kegiatan yang secara khusus diselenggarakan oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang berkemampuan dan berkewenangan di madrasah.

Pengembangan karakter di madrasah sangat terkait dengan manajemen atau pengelolaan madrasah. Pengembangan yang dimaksud adalah bagaimana pendidikan karakter direncanakan, dilaksanakan dan dikendalikan dalam kegiatan-kegiatan pendidikan di madrasah secara memadai. Pengembangan tersebut meliputi, nilai-nilai yang perlu ditanamkan, muatan kurikulum, pembelajaran, penilaian, pendidik dan tenaga kependidikan dan komponen terkait lainnya. Dengan demikian manajemen kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu media yang efektif dalam pendidikan karakter di madrasah. Pengembangan itu harus dilakukan melalui perencanaan yang baik, pendekatan yang sesuai, dan metode pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler yang efektif. Sesuai dengan sifat suatu nilai, budaya dan karakter bangsa adalah usaha beresam madrasah, oleh karenanya harus dilakukan secara bersama oleh semua guru dan pemimpin madrasah, dan menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya madrasah.⁸²

Untuk lebih jelasnya dalam pendiskripsian tentang bagaimana alur Manajemen Ekstrakurikuler dalam Mengembangkan Nilai-Nilai Karakter

⁸² Kementrian Pendidikan Nasional, 2010, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter*, Jakarta : Badan Penelitian dan Pengembangan Kurikulum, hlm 3

Mandiri Peserta Didik pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 3 Pati Tahun Pelajaran 2020/2021, peneliti sajikan dalam bentuk bagan sebagai berikut:

Bagan 1

Kerangka Berpikir Penelitian

